

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2024 di RSUD Puri Raharja Denpasar. Rumah Sakit Umum (RSU) Puri Raharja Denpasar merupakan salah satu RS tipe C di kota Denpasar yang berlokasi di Jl. W.R. Supratman N0. 14-19, desa Sumerta, kecamatan Denpasar Timur, kota Denpasar, Bali. Rumah sakit ini awalnya merupakan rumah bersalin yang didirikan pada tahun 1972. Seiring dengan perjalanan waktu pada tahun 1989 rumah bersalin berubah status menjadi RSUD Puri Raharja yang berada dibawah pengelolaan Yayasan Kesejahteraan Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) Provinsi Bali. Tanggal 16 September 2003 RSUD Puri Raharja berubah menjadi PT. Puri Raharja yang sahamnya berasal dari Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Yayasan KORPRI Jakarta dan Yayasan Kesejahteraan KORPRI Bali.

Jenis fasilitas dan layanan yang terdapat di RSUD Puri Raharja Denpasar diantaranya Instalasi Gawat Darurat (IGD) 24 jam, layanan rawat jalan, layanan rawat inap, layanan unggulan, layanan rawat khusus dan layanan penunjang. Berkaitan dengan penelitian ini, penelitian dilakukan pada ibu post sectio caesaria. Jumlah persalinan secara sectio caesaria pada tahun 2023 rata-rata yaitu 51 disetiap bulannya. Selanjutnya, dilakukan perhitungan besar sampel dengan hasil 26 responden pada kelompok perlakuan dan 26 responden pada perlakuan khusus yang memenuhi kriteria inklusi.

2. Analisis data

a. Karakteristik responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara didapatkan hasil karakteristik responden diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
20-35	46	88,5
> 35	6	11,5
Total	52	100,0
Pendidikan		
Menengah	39	75,0
Tinggi	13	25,0
Total	52	100,0
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	17	32,7
Swasta/Wiraswasta	33	63,5
PNS	2	3,8
Total	52	100,0
Paritas		
1	16	30,8
2	19	36,5
3	13	25,0
4	4	7,7
Total	52	100,0

Sumber: pengumpulan data

Tabel di atas menunjukkan bahwa dominan responden berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 46 (88,5%), memiliki riwayat pendidikan terakhir

menengah yaitu sebanyak 39 (75,0%), memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta/wiraswasta yaitu sebanyak 33 (63,5%) dan dominan memiliki jumlah paritas 2 yaitu sebanyak 19 (36,5%).

b. Analisis univariat

Penelitian ini mengidentifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan pijat oksitosin dan bimbingan menyusui.

1) Identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan terapi pijat oksitosin

Hasil identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan pijat oksitosin disajikan dalam bentuk distribusi mean, median, nilai minimum dan maximum pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4
Identifikasi Pemberian ASI Neonatus Dini pada Kelompok *Post Sectio Caesaria* setelah Diberikan Terapi Pijat Oksitosin

	<i>Therapy Pijat Oksitosin</i>
Mean	34.08
Median	44.00
Std. Deviation	4.059
Minimum	26
Maximum	40

Berdasarkan Tabel 4 setelah diberikan terapi pijat oksitosin pada ibu *post sectio caesaria* menunjukkan bahwa nilai mean 34.08, median 34.00, minimum 26 dan nilai maximum 40.

2) Identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan bimbingan menyusui

Hasil identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan bimbingan menyusui disajikan dalam distribusi mean, median, nilai minimum dan maximum pada Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5
Identifikasi Pemberian ASI Neonatus Dini pada Kelompok *Post Sectio Caesaria* setelah Diberikan Bimbingan Menyusui

Bimbingan Menyusui	
Mean	25.38
Median	26.00
Std. Deviation	3.742
Minimum	18
Maximum	32

Berdasarkan Tabel 5 setelah diberikan bimbingan menyusui pada ibu *post sectio caesaria* menunjukkan bahwa nilai mean 25.38, median 26.00, minimum 18 dan nilai maximum 32.

c. Analisis bivariat

Analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji Normalitas *Shapiro Wilk* dan *Independent Sample t-test* dengan hasil yang disajikan pada Tabel 6 dan 7, sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Terapi	n	Sig.
Pijat oksitosin	26	1.19
Bimbingan menyusui	26	4.16

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa kedua data memiliki nilai sig > 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua data telah berdistribusi normal.

Tabel 7
Pengaruh Pemberian Terapi Pijat Oksitosin pada Nifas *Post Sectio Caesarea* terhadap Pemberian ASI Neonatus Dini

	n	Mean	p
<i>Pijat</i>	26	34.08	0,000
<i>Oksitosin</i>			
<i>Bimbingan menyusui</i>	26	25.38	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil *p Value* yaitu $(0,000) < \alpha (0,05)$.

Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Terapi pijat oksitosin pada nifas *post sectio caesaria* terhadap pemberian ASI neonatus dini.

B. Pembahasan

1. Identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan terapi pijat oksitosin

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai mean setelah diberikan terapi pijat oksitosin ibu *post sectio caesarea* yaitu 34,08. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian intervensi pijat oksitosin dengan keluhan menyusui tidak efektif sangat efektif, dengan ditunjukkan oleh pasien menunjukkan terjadinya kelancaran jumlah produksi ASI. ASI yang tidak keluar akan menyebabkan pemberian ASI tidak efektif sehingga intensitas klien untuk menyusui pun berkurang, padahal makin sering bayi menghisap makin banyak prolaktin dilepas oleh hipofise, makin banyak pula ASI yang diproduksi oleh sel kelenjar membuat makin sering isapan bayi dengan begitu semakin banyak produksi ASI, sebaliknya apabila berkurang isapan bayi menyebabkan produksi ASI kurang

(Bobak, 2004) dalam (Yulia, 2018) Terapi pijat oksitosin dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI. Keberhasilan pemberian ASI ini dipengaruhi oleh kelancaran pengeluaran ASI dan adanya rasa nyaman yang dirasakan oleh ibu nifas *post sectio caesarea* setelah diberikan terapi pijat oksitosin. Penelitian lain untuk mengatasi masalah perawatan payudara yang kurang baik pada ibu menyusui diberikan motivasi dan penyuluhan dari petugas kesehatan mengenai pentingnya perawatan payudara secara teratur dan langkah-langkah perawatan payudara untuk menghasilkan ASI yang banyak baik dengan tindakan pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan dengan langkah-langkah yang benar maka ASI yang diproduksi oleh Ibu semakin banyak sehingga ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif dan dapat terpenuhi (Latifah, J. dkk, 2015). Manfaat pijat meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI, melepas lelah, ekonomis dan praktis. Pijat oksitosin efektif dapat meningkatkan kenyamanan dan produksi ASI karena dengan melakukan pemijatan sepanjang daerah tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam akan membuat ibu merasa rileks dan nyaman merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin terbukti bisa terjadi peningkatan produksi ASI. Peningkatan produksi ASI ini disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin ini dan efek dari hormon oksitosin ini merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui maternitas untuk pelaksanaan tindakan keperawatan pada ibu menyusui (Wijayanti & Setiyaningsih, 2017 dalam Rahayu, D. dan Yunarsih (2018). Penelitian Ramadhani (2022) menyatakan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI ibu pasca melahirkan. Kartilah

(2023) juga menyatakan bahwa pijat stimulasi oksitosin efektif mengurangi kecemasan pada ibu sehingga dapat meningkatkan kelancaran produksi serta pemberian ASI. Sandriani (2023) menyatakan bahwa pijat oksitosin dapat menjadi intervensi keperawatan dalam promosi pemberian ASI pada ibu nifas yang mengalami kendala dalam memberikan ASI, dengan diagnosa keperawatan pemberian ASI tidak efektif. Hasil ini juga didukung oleh Tania (2023) yang menyatakan bahwa pijat oksitosin dengan atau tanpa kombinasi terapi lain dapat membantu ibu untuk pemberian ASI.

2. Identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan bimbingan menyusui

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai mean setelah diberikan bimbingan menyusui pada ibu *post sectio caesaria* yaitu 25,38. Bimbingan menyusui merupakan hal yang penting dalam memulai proses menyusui. Menyusui juga membantu ibu dan bayi membentuk ikatan tali kasih yang kuat. Pengetahuan ibu yang baik mengenai ASI dan bekerja, persiapan ibu yang baik menjelang dan saat bekerja, pengetahuan memerah ASI, penyimpanan dan pemberiannya, dukungan keluarga serta dukungan tempat kerja memberikan dampak yang besar bagi keberhasilan ibu menyusui. Bila ibu memahami cara yang benar meletakkan bayinya pada posisi yang benar ketika menyusui, memahami pula waktu yang diinginkan oleh bayinya untuk menyusu, akan membuat ibu percaya diri karena mampu melakukan yang benar dalam memberikan ASI, maka berbagai hal yang menyulitkan (faktor penyulit) yang sifatnya umum, dapat dihindari atau dicegah. Pengalaman menyusui dari orang yang telah berhasil menyusui dapat memberikan inspirasi bagi ibu untuk berjuang menyusui bayinya, tidak mudah menyerah dan meningkatkan motivasi ibu dalam menyusui yang akhirnya dapat

meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui (Fata & Rahmawati, 2018). Bimbingan menyusui hanya memberikan informasi baru bagi ibu yang dapat mempengaruhi pola pikir ibu dan meningkatkan kuantitas informasi terkait pemberian ASI, sehingga hal ini secara tidak langsung mampu berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI. Oleh karena itu, disinilah letak salah satu dari peran bidan dalam mendukung pemberian ASI. Kegiatan ini juga melibatkan bidan selaku tenaga kesehatan dan juga suami/keluarga. Gerakan sadar menyusui justru sering terhadang kendala orang terdekat, entah suami atau keluarga. Sehingga tim pengabdian melibatkan suami/keluarga untuk diberikan informasi pentingnya bayi mendapatkan ASI. Keterlibatan suami/keluarga ini diharapkan bisa meningkatkan dukungan orang terdekat sehingga dapat meningkatkan kemauan dan semangat ibu untuk menyusui bayinya. Alifariki (2019) menyatakan bahwa bimbingan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan yang diberikan kepada individu untuk menjadi mandiri, dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasehat dan gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana & Irmayani (2019) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan intervensi berupa demonstrasi ternyata dapat mempengaruhi keterampilan teknik menyusui pada ibu post sectio caesarea. Sehingga dengan adanya pengaruh tersebut dapat terjadi perubahan perilaku pada ibu post sectio caesarea untuk melakukan teknik menyusui yang benar. Penelitian Ani M., dkk (2019) menyatakan bahwa pemberian konseling laktasi akan memberikan informasi yang baik bagi responden dan membuat responden memiliki memori yang lebih baik mengenai pemberian ASI sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan

yang dimiliki seseorang. Perubahan sikap setelah bimbingan merupakan keberhasilan dalam pemberian pemahaman kepada responden tentang informasi yang diberikan terkait teknik menyusui (Ani M., dkk, 2020). Dewi (2021) menyatakan pendidikan, dukungan, dan pemahaman tentang teknik menyusui yang benar berperan penting dalam mencapai keberhasilan pemberian ASI.

3. Pengaruh pemberian terapi pijat oksitosin pada nifas *post sectio caesarea* dengan pemberian ASI pada neonatus dini

Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok kontrol yaitu satu kelompok nifas dengan metode terapi pijat oksitosin sebanyak 26 responden dan satu kelompok nifas dengan metode konvensional bimbingan menyusui sebanyak 26 responden. Hasil dari uji *Independent Sample t-test* diperoleh nilai *p Value* $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara terapi pijat oksitosin pada nifas *post sectio caesaria* dengan pemberian ASI neonatus dini di RSUD Puri Raharja Denpasar. Persalinan secara *sectio caesaria* dapat menimbulkan efek samping yaitu menghambat produksi ASI. Hal ini dipengaruhi oleh observasi ibu nifas *post sectio caesaria* di *recovery room*, tertundanya rawat gabung, kecemasan serta nyeri post operasi.

Menurut Desmawati (2013), pengeluaran ASI pada ibu *post sectio caesaria* sedikit lebih lambat dibandingkan dengan pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal. Penelitian Rustiani, C.E.A (2016) tentang Gambaran Bendungan ASI pada Ibu Nifas dengan *sectio caesaria* di RS Sariningsih Bandung disebutkan bahwa 73,1% ibu nifas yang melahirkan *sectio caesaria* mengalami bendungan ASI, berdasarkan kelompok paritas, yang terdapat bendungan ASI terbanyak adalah kelompok primipara yaitu

sebanyak 42,3%. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti tentang efektivitas pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu *post sectio caesarea* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Pemberian pijat oksitosin menjadi alternatif non farmakologi yang dapat mempengaruhi jumlah produksi ASI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Eka, et al (2019) bahwa ada perbedaan pengeluaran ASI antara kelompok ibu yang mendapat pijat oksitosin dengan ibu yang hanya mendapat bimbingan menyusui dimana yang mendapat pijat oksitosin berpeluang memiliki pengeluaran ASI yang lebih lancar sebanyak 3.552 kali. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Riyanti (2019) menyatakan bahwa pijat oksitosin efektif terhadap pengeluaran ASI pada ibu *sectio caesaria*. Nurainun (2021) juga menyatakan bahwa pijat oksitosin efektif untuk produksi ASI sehingga ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Erwhani (2022) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pijat oksitosin dengan produksi ASI. Penelitian Lestari (2022) juga menyatakan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap berkurangnya masalah laktasi dan dapat mendukung pertumbuhan bayi. Pijat oksitosin harus diterapkan selama perawatan pasca melahirkan untuk mencegah terjadinya masalah laktasi dan mendukung proses menyusui.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *posttest only control group design* yang hanya meneliti hasil posttest saja tanpa meneliti hasil pretest. Penelitian ini juga tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI neonatus dini seperti, usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas ibu.